

Gambaran Peran Kesiapsiagaan Bem Dan Mahasiswa Dalam Penanggulangan Bencana

Riyad Rahmatillah^{1*}, Hikmat Pramajati², Rafika Rosyda²

¹Program Studi Keperawatan, Universitas Pendidikan Indonesia

²Program Studi Profesi Ners, Universitas Pendidikan Indonesia

*Email Koresponden: riyadrahmatillah@upi.edu

Diterima: 10-11-2025

Disetujui: 24-11-2025

Publish: 2-12-2025

Abstrak Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kesiapsiagaan bencana di lingkungan perguruan tinggi, khususnya terkait peran organisasi mahasiswa dan tingkat kesiapsiagaan mahasiswa. Penelitian ini bertujuan menggambarkan peran kesiapsiagaan BEM dan Mahasiswa UPI Sumedang dalam penanggulangan bencana. Metode yang digunakan adalah metode campuran, yaitu analisis dokumen untuk menilai kelengkapan arsip BEM periode 2020–2024 dan survei kuantitatif deskriptif kepada 307 mahasiswa untuk menilai kesiapsiagaan berdasarkan empat parameter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapsiagaan mahasiswa berada pada kategori siap, dengan proporsi terbesar pada tingkat sangat siap pada aspek pengetahuan, rencana tanggap darurat, sistem peringatan dini, dan mobilisasi sumber daya. Namun, hasil peninjauan dokumen menunjukkan bahwa kelengkapan arsip BEM masih terbatas, dengan hanya 34 dari 70 dokumen yang memenuhi indikator peran kesiapsiagaan. Tidak ditemukan dokumen terkait kebijakan, strategi, serta pemantauan dan evaluasi, yang menunjukkan kelemahan perencanaan jangka panjang organisasi. Kesimpulannya, kesiapsiagaan mahasiswa tergolong baik, namun belum sepenuhnya didukung oleh kapasitas kelembagaan BEM, sehingga diperlukan penguatan kebijakan, koordinasi, dan dokumentasi untuk mendukung sistem penanggulangan bencana kampus.

Kata kunci: Kesiapsiagaan; Mahasiswa; Partisipasi; Penanggulangan Bencana; Organisasi

Abstract This research is motivated by the importance of disaster preparedness in higher education settings, particularly concerning the role of student organizations and the preparedness level of students. The study aims to describe the preparedness roles of the Student Executive Board (BEM) and students of UPI Sumedang in disaster management. A mixed-method approach was used, consisting of document analysis to assess the completeness of BEM archives from 2020–2024 and a descriptive quantitative survey involving 307 students to evaluate preparedness based on four parameters. The findings show that student preparedness falls into the “ready” category, with the highest proportion at the “very ready” level in the aspects of knowledge, emergency response planning, early warning systems, and resource mobilization. However, the document review indicates that BEM’s archival completeness remains limited, with only 34 out of 70 documents meeting the preparedness role indicators. No documents were found related to policies, strategies, or monitoring and evaluation, indicating weaknesses in the organization’s long-term planning. In conclusion, student preparedness is relatively strong, but it is not yet fully supported by BEM’s institutional capacity, highlighting the need for strengthened policies, coordination, and documentation to support the campus disaster management system.

Keywords: Preparedness; Student; Participation; Disaster Management; Organization

1. PENDAHULUAN

Badan Nasional Penanggulangan Bencana mencatat sebanyak 3.472 kejadian bencana di Indonesia pada tahun 2024. Kejadian bencana alam mendominasi bencana di Indonesia sepanjang 2024 berupa bencana hidrometeorologi, yaitu sebesar 99,34 % dan bencana geologi sebanyak 0,66 % dengan urutan bencana banjir, karhutla, cuaca ekstrem, tanah longsor dan kekeringan. Korban meninggal dunia sebesar 540 orang, hilang sebesar 64 orang, luka-luka sebesar 11.531 orang dan menderita serta mengungsi sebesar 8.136.271 orang. Adapun BNPB merangkum beberapa faktor penyebab secara keseluruhan seperti Faktor Iklim, Degradasi Lingkungan, Urbanisasi dan tata ruang yang kurang baik, Kerentanan Geologi dan Infrastruktur, Bencana Teknologi dan Industri. Data tersebut menggambarkan besarnya tantangan yang

dihadapi Indonesia dalam menghadapi bencana, sekaligus menegaskan bahwa upaya penanggulangan bencana harus menjadi salah satu prioritas utama di Indonesia.

Laporan dari BPBD Kabupaten Sumedang pada tahun 2024 mencatat adanya 153 peristiwa bencana. Di kabupaten Sumedang tanah longsor menjadi bencana dengan peristiwa yang paling banyak sepanjang tahun 2024. Kejadian tanah longsor sebanyak 67 di titik yang berbeda, ditambah dengan kondisi bencana yang beragam di sekitarnya. Berdasarkan data dari Sumedangkab.go.id yang terdapat 2.924 jiwa terdampak akibat bencana, termasuk dampak kerusakan sarana yang ada seperti rumah, sekolah, sawah, hutan dan fasilitas umum. Kerusakan akibat bencana di Kabupaten Sumedang merupakan musibah dari bencana yang di alami dan masyarakat harus peduli terhadap upaya penanggulangan bencana serta meningkatkan kesiapsiagaan alam menghadapi kemungkinan terjadinya bencana.

Partisipasi seluruh elemen masyarakat memegang peranan penting dalam upaya penanggulangan bencana di berbagai daerah. Dalam hal ini, pemerintah bersama masyarakat harus menjadi garda terdepan dalam menghadapi permasalahan serius tersebut (Trikartika et al., 2025). Kondisi saat ini menunjukkan bahwa peran kedua pihak tersebut belum berjalan maksimal dalam upaya penanggulangan bencana. Pola pikir masyarakat terhadap bencana menjadi landasan penting yang dapat mendorong partisipasi mereka melalui kontribusi, inisiatif, dan gagasan dalam penanggulangan bencana (Rahma & Purbaningrum, 2024). Namun, permasalahan utama yang dihadapi saat ini adalah masih rendahnya kepedulian dan partisipasi seluruh elemen, baik masyarakat, mahasiswa, maupun pemerintah, dalam menghadapi potensi bencana yang mungkin terjadi (Nursyabani et al., 2020).

Organisasi kemahasiswaan memiliki peran penting sebagai wadah pembinaan dan pengembangan nilai kepedulian sosial di kalangan masyarakat. Melalui berbagai aktivitas seperti kegiatan pengabdian kepada masyarakat, aksi solidaritas, serta kampanye sosial. Mahasiswa didorong untuk lebih peka dan responsif terhadap berbagai persoalan sosial di lingkungan sekitarnya (Ardian et al., 2021). Program di organisasi mahasiswa terkait kebencanaan cenderung bersifat sementara dan insidental, terbatas pada respons pascabencana seperti pengumpulan donasi atau penyaluran bantuan, tanpa adanya keterlibatan jangka panjang dalam aspek pencegahan, kesiapsiagaan, dan pendidikan kebencanaan (Abdurachman et al., 2023). Keterlibatan Organisasi mahasiswa dalam upaya penanggulangan bencana masih menunjukkan tingkat partisipasi yang rendah dan belum maksimal, baik dalam konteks aksi langsung di lapangan maupun dalam implementasi program kerja organisasi kemahasiswaan (Winoto & Zahroh, 2020).

Minimnya keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas penanggulangan bencana mempunyai hambatan utama baik dari aspek struktural maupun kultural (Temu & Nuraini, 2020). Faktor Struktural yang dimaksud adalah kurangnya sosialisasi kebencanaan secara menyeluruh di perguruan tinggi. Kemudian keterbatasan kerja sama antara perguruan tinggi dengan pihak terkait seperti BPBD (Nasution et al., 2024). Dari sisi faktor kultural, budaya organisasi kemahasiswaan yang cenderung memprioritaskan kegiatan seremonial, kompetitif, dan berorientasi jangka pendek. Di sisi lain, tantangan mahasiswa seperti padatnya beban studi, keterbatasan waktu luang, turut melemahkan semangat mahasiswa untuk terlibat dalam kegiatan penanggulangan bencana.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran kesiapsiagaan BEM dan Mahasiswa UPI Sumedang dalam penanggulangan bencana. Penelitian tersebut memiliki urgensi yang tinggi, mengingat potensi besar yang dimiliki mahasiswa sebagai agen perubahan dan Organisasi BEM sebagai strategi yang membuat program secara optimal. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan sebagai dasar ilmiah untuk merumuskan strategi penguatan partisipasi mahasiswa dan kesiapsiagaan BEM dalam penanggulangan bencana yang holistik, terstruktur, dan berkelanjutan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Mixed Methode Research yang berarti penggunaan dua metode penelitian dalam satu studi untuk menjawab aspek atau pertanyaan penelitian yang berbeda, tanpa menggabungkan data dalam analisis. Penggunaan metode mixed method dipilih karena penelitian ini memerlukan gambaran yang luas mengenai peran BEM dan partisipasi mahasiswa dalam penanggulangan bencana. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur tingkat kesiapsiagaan secara umum kepada mahasiswa, sedangkan pendekatan kualitatif dipakai untuk menggali dalam bentuk arsip dan pembuktian data. Kombinasi keduanya memberikan data yang lebih komprehensif, saling melengkapi, dan memperkuat validitas hasil penelitian.

2.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang yang meliputi Organisasi Mahasiswa yaitu Organisasi BEM dan mahasiswa program studi PGSD, PGSD Penjas, Keperawatan dan Industri Pariwisata.

2.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data document review (kualitatif) yang digunakan peneliti sebagai berikut :

1. Identifikasi dan Penentuan Sumber Data (Menentukan dokumen yang sesuai dengan kriteria).
2. Pengembangan Instrumen (Menyusun checklist berdasarkan komponen Health EDM).
3. Memberikan lembaran document checklist kepada responden untuk mengisi setiap indikatornya
4. Pengumpulan Data (Membaca dan menandai keberadaan setiap indikator dalam dokumen).
5. Pengkodean Data (Memberi kode angka (1 = Ada, 0 = Tidak Ada) pada setiap indicator).
6. Analisis Data (Menghitung frekuensi dan persentase tiap kategori).
7. Penyajian Hasil (Menyajikan dalam tabel dan grafik).
8. Interpretasi (Menarik kesimpulan deskriptif berdasarkan distribusi nominal).

Adapun pengumpulan data survei (kuantitatif) yang digunakan peneliti sebagai berikut :

1. Peneliti menyebarkan tautan kuesioner melalui WhatsApp group mahasiswa berbagai program studi dengan bantuan rekan sejawat ketua angkatan.
2. Responden yang bersedia berpartisipasi dapat menandai kolom persetujuan dan langsung mengisi kuesioner, sementara yang menolak dapat memilih kolom penolakan tanpa perlu melanjutkan pengisian.
3. Peneliti menunggu hingga responden mengisi kuesioner sesuai waktu yang ditentukan.
4. Setelah pengisian selesai, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada para responden atas partisipasinya.
5. Seluruh jawaban responden akan otomatis terekam dalam basis data Google Form dan tersimpan di file peneliti.
6. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan verifikasi ulang, kemudian melanjutkan ke tahap pengolahan dan analisis data.

2.2 Teknik Analisa Data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis distribusinya dan dihitung persentasenya. Analisis dalam penelitian ini yaitu analisis Univariat dengan menggunakan software yaitu Microsoft Excel. Tujuan analisis univariat adalah untuk mengkarakterisasi, mengevaluasi, dan menjelaskan sifat-sifat setiap variabel dalam suatu penelitian. Salah satu hasil analisis ini adalah frekuensi dan distribusi persentase setiap indicator yang digunakan. Dalam penelitian ini variabel yang dianalisis yaitu menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase dari masing-masing indikator peran BEM dan Mahasiswa dalam penanggulangan bencana. Data diperoleh melalui document review (BEM) dan kuesioner Survei (Mahasiswa).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Berdasarkan hasil penelitian kuantitatif (survei), peneliti memperoleh data dari 307 responden mahasiswa UPI Sumedang yang terdiri dari 4 program studi yaitu keperawatan, industri pariwisata, pendidikan guru sekolah dasar dan pendidikan guru sekolah dasar pendidikan jasmani. Responden penelitian ini terdiri dari berbagai karakteristik, termasuk jenis kelamin, usia, angkatan, program studi serta tingkat kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Data ini kemudian dianalisis untuk memahami distribusi responden berdasarkan karakteristik dan tingkat kesiapsiagaan mahasiswa dalam penanggulangan bencana.

Kemudian hasil Penelitian kualitatif (document review), peneliti memperoleh data dari document BEM UPI Sumedang selama 5 tahun terakhir dari 2020-2024. Data ini kemudian dianalisis deskriptif untuk memahami distribusi kelengkapan dokumen berdasarkan kesiapsiagaan BEM UPI sumedang menggunakan indikator Health EDM dalam penanggulangan bencana.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Kategori	Frekuensi	Persentase
Usia		
19	11	3.5%
20	91	29.6%
21	148	48.2%
22	57	18.5%
Total	307	100%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	120	39%
Perempuan	187	61%
Total	307	100%
Angkatan		
2022	155	50.5%
2023	152	49.5%
Total	307	100%
Program Studi		
Industri Pariwisata	65	21.1%
Keperawatan	74	24.1%
PGSD	99	32.2%
PGSD Penjas	69	22.4%
Total	307	100%

Sumber: Hasil Penelitian, 2025

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden dalam usia penelitian ini adalah 21 tahun sebanyak 148 (48.2%). Berdasarkan kategori jenis kelamin, sebagian besar responden adalah perempuan dengan jumlah sebanyak 187 (61%). Dari segi Angkatan, sebagian besar responden pada angkatan 2022 sebanyak 155 (50.5%). Berdasarkan program studi, paling banyak responden dari prodi pgsd sebanyak 99 (32.2%). Sementara itu, berdasarkan tingkat kesiapsiagaan, sebagian besar responden berada pada kategori siap sebanyak 83 (27.4%).

Tabel 2. Tingkat Kesiapsiagaan

Karakteristik	F	%	Mean	Std. Deviasi
Tingkat Kesiapsiagaan				
Belum Siap	16	5.2%	3.44	1.25
Kurang Siap	75	24.4%		
Hampir Siap	54	17.5%		
Siap	83	27.4%		
Sangat Siap	79	25.7%		
Total	307	100%		

Sumber: Hasil analisis, 2025

Berdasarkan Tabel 2, tingkat kesiapsiagaan responden menunjukkan variasi distribusi pada lima kategori penilaian. Hampir setengahnya responden berada pada kategori siap (27.4%) dan sangat siap (25.7%), yang menggambarkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki kesiapsiagaan yang relatif baik. Sebaliknya, sebagian kecil responden dalam kategori belum siap hanya sebesar 5.2%, menunjukkan bahwa jumlah individu dengan kesiapsiagaan sangat rendah tergolong sedikit. Kategori kurang siap mencakup 24.4% sebagian kecil responden, sedangkan sebagian kecil juga responden mencakup 17,15% yang menunjukkan hampir siap. Sedangkan nilai mean 3.44 menunjukkan bahwa kesiapsiagaan responden berada pada tingkat siap, dengan standar deviasi 1.25 yang menandakan adanya variasi kesiapsiagaan antarresponden. Dengan total 307 responden, hasil ini mengindikasikan bahwa kesiapsiagaan umumnya baik, meskipun masih terdapat responden dengan tingkat kesiapsiagaan rendah.

Tabel 3. Tingkat Kesiapsiagaan berdasarkan sub variabel

Sub Variabel	Kategori Tingkat Kesiapsiagaan					Total
	Belum Siap	Kurang Siap	Hampir Siap	Siap	Sangat Siap	
Pengetahuan Sikap	19 (6.19%)	60 (19.54%)	55 (17.92%)	78 (25.41%)	95 (30.94%)	307

Rencana Tanggap Darurat	18 (5.86%)	68 (22.15%)	48 (15.64%)	78 (25.41%)	95 (30.94%)	307
Sistem Peringatan Dini	23 (7.49%)	62 (20.20%)	54 (17.59%)	83 (27.04%)	85 (27.69%)	307
Mobilisasi Sumber Daya	23 (7.49%)	62 (20.20%)	54 (17.59%)	83 (27.04%)	85 (27.69%)	307

Sumber: Hasil analisis, 2025

Berdasarkan Tabel 3, hampir setengahnya responden memiliki pengetahuan sikap dalam kategori sangat siap sebanyak 95 (30.94%). Pada rencana tanggap darurat, hampir setengahnya responden berada dalam kategori sangat siap sebanyak 95 (30.94%). Pada sistem peringatan dini, hampir setengahnya responden berada dalam kategori sangat siap sebanyak 85 (27.69). Sementara itu, mobilisasi sumber daya juga hampir setengahnya berada pada kategori sangat siap sebanyak 85 (27.69%).

Tabel 4. Analisis Document BEM UPI Sumedang

Peran Kesiapsiagaan Indikator HEDRM		
Kategori	Frekuensi	Persentase
Ada	34	48,57%
Tidak Ada	-	-
Total Target	70	100%

Sumber: Hasil Penelitian, 2025

Berdasarkan Tabel 4, Kelengkapan document BEM UPI Sumedang dari tahun 2020-2024 yang menggunakan indikator komponen Health EDRM. Secara keseluruhan menunjukkan dokumen arsip hampir setengahnya dengan total frekuensi kelengkapan sebanyak 34 dari target 70 dokumen yang berisi tentang peran BEM dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana dengan rentan 5 tahun ke belakang periode BEM UPI Sumedang. Hasil peninjauan terhadap target 70 dokumen arsip BEM UPI Sumedang menunjukkan bahwa 34 dokumen yang tersedia. Dokumen terkait kebijakan dan strategi menunjukkan tidak adanya dokumen dari 5 tahun terakhir. Adapun dokumen terkait perencanaan dan koordinasi menunjukkan ada 9 dokumen dari tahun 2020-2024. Lanjutnya dokumen mengenai sumber daya manusia dari tahun 2020-2024 menunjukkan adanya 5 kelengkapan dokumen. Pada dokumen sumber daya keuangan ada 5 yang artinya sebagian lengkap, namun dari setiap tahunnya menunjukkan ada keterwakilan dari dokumen yang tersedia. Dokumen terkait manajemen informasi pengetahuan menunjukkan sebagian lengkap dari setiap tahun dengan total ada 5 dokumen dari 2020-2024. Pada dokumen komunikasi risiko menunjukkan ada 2 dokumen yang tersedia hanya tahun 2020 dan 2023. Dokumen infrastruktur layanan kesehatan menunjukkan adanya kelengkapan 3 dokumen, namun yang tersedia hanya di tahun 2021,2022,2023. Pada dokumen layanan kesehatan ada 3 dokumen yang tersedia, namun hanya di tahun 2020,2021,2022. Dokumen mengenai kapasitas untuk masyarakat yang tersedia 2 dokumen pada tahun 2020,2021. Terakhir pada dokumen terkait pemantauan dan evaluasi menunjukkan tidak adanya dokumen.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Karakteristik Responden

Berdasarkan data pada Tabel 4.1, hampir setengahnya responden berusia 21 tahun, yaitu sebanyak 148 responden (48,2%). Usia ini umumnya masuk dalam fase *dewasa awal*, suatu periode ketika kemampuan berpikir rasional, pengambilan keputusan, dan literasi risiko sudah cukup berkembang. Dalam konteks kesiapsiagaan bencana, individu pada usia ini cenderung lebih mudah memahami pesan-pesan mitigasi dan memiliki kesadaran untuk bertindak, sebagaimana ditekankan dalam kerangka *Health-EDRM* WHO yang menyoroti pentingnya pengetahuan dan kesiapsiagaan komunitas. (WHO, 2019)

Selanjutnya, dari segi jenis kelamin, sebagian besar responden perempuan (187 orang, 61%) terasa signifikan. Hal ini relevan karena sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perempuan sering kali memiliki kesadaran risiko yang lebih tinggi dan cenderung lebih proaktif dalam kesiapsiagaan bencana. Misalnya, penelitian yang diteliti oleh Sari & Ridhwan (2019), menemukan bahwa ada perbedaan pengetahuan kesiapsiagaan bencana berdasarkan gender. Selain itu, studi di organisasi kemahasiswaan di Universitas Gadjah Mada menemukan bahwa pelatihan pertolongan pertama psikologis (*Psychological First*

Aid) dapat meningkatkan kesiapsiagaan bencana mahasiswa dan karena perempuan banyak terlibat dalam organisasi kemahasiswaan, faktor ini mungkin juga turut berkontribusi dalam penanggulangan bencana (Zuanny et al., 2024).

Dari segi angkatan, setengahnya responden berasal dari angkatan 2022 (155 orang, 50,5 %) dan angkatan 2023 (152 orang, 49,5%). Mahasiswa angkatan ini kemungkinan masih terpaut beberapa semester dari masa awal kuliah, sehingga mereka sudah cukup familiar dengan struktur kampus, kegiatan organisasi, serta pelatihan-pelatihan kebencanaan yang mungkin diselenggarakan oleh kampus atau lembaga internal. Dalam literatur, lamanya masa studi dan partisipasi dalam kegiatan kampus dikaitkan dengan peningkatan pengetahuan dan kesiapsiagaan karena paparan berulang terhadap edukasi kebencanaan (Nopianto et al., 2024).

Dari segi program studi, hampir setengahnya berasal dari prodi PGSD, yaitu sebanyak 99 responden (32,2%). Data tersebut dapat dikaitkan dengan jumlah mahasiswa PGSD yang memang besar serta karakteristik program studi yang menuntut literasi akademik, kemampuan analisis, serta pemahaman terhadap konsep pendidikan dasar. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa mahasiswa pendidikan, terutama calon guru, memiliki tingkat pengetahuan risiko dan kesiapsiagaan yang lebih baik karena mereka terbiasa mengikuti pelatihan sekolah siaga, literasi bencana. Sehingga seorang guru sekolah dasar menjadi gerbang utama untuk memberikan pembelajaran untuk anak-anak sekolah dasar dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana (Maulidyanti et al., 2025).

3.2.2 Tingkat Kesiapsiagaan

Berdasarkan tingkat kesiapsiagaan, sebagian besar responden berada pada kategori siap (83 responden, 27,4 %). Tingkat kesiapsiagaan “siap” ini mencerminkan bahwa mahasiswa telah memiliki pondasi kesiapsiagaan baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun kesiapan menghadapi situasi darurat. Menurut WHO *Health-EDRM Framework*, kesiapsiagaan komunitas sangat bergantung pada pengetahuan, sistem peringatan, dan koordinasi antar-sektor (WHO, 2019). Penelitian lain di Indonesia juga menemukan bahwa kondisi kesiapsiagaan mahasiswa bisa ditingkatkan melalui edukasi dan pelatihan; misalnya dalam studi di Universitas Advent Indonesia, mahasiswa keperawatan berada pada kategori kesiapsiagaan sedang setelah diukur dengan instrumen kesiapsiagaan bencana. Meskipun demikian, persentase “siap” yang tidak terlalu dominan (kurang dari 30%) menunjukkan bahwa masih diperlukan intervensi lebih besar, seperti simulasi kebencanaan, sosialisasi sistem peringatan dini, dan integrasi materi kesiapsiagaan dalam kurikulum kampus (Tulungen & Rantung, 2024).

3.2.3 Indikator Kesiapsiagaan

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden pada sub-variabel pengetahuan berada pada kategori sangat siap, yaitu sebanyak 95 responden (30,94%). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa telah memahami risiko, prosedur keselamatan, serta langkah mitigasi dasar secara memadai. Tingginya tingkat pengetahuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa lingkungan akademik berperan penting dalam memperkuat literasi kebencanaan melalui sosialisasi, integrasi kurikulum, dan ketersediaan akses informasi yang luas (Nopianto et al., 2024). Secara teoretis, hasil penelitian ini konsisten dengan kerangka *Health-EDRM* yang menekankan bahwa pengetahuan merupakan komponen fundamental dalam kesiapsiagaan karena berperan dalam membentuk persepsi ancaman dan mendorong perilaku protektif. Meskipun demikian, proporsi kategori *sangat siap* masih belum mencapai setengah dari seluruh responden, sehingga peningkatan edukasi dan pelatihan kebencanaan tetap diperlukan agar pengetahuan kesiapsiagaan mahasiswa dapat semakin merata dan optimal.

Selanjutnya, pada sub-variabel rencana tanggap darurat, mayoritas berada pada kategori sangat siap, yaitu sebanyak 95 responden (30,94%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memahami dengan cukup baik prosedur respons darurat seperti jalur evakuasi, titik kumpul aman, dan langkah awal ketika terjadi insiden yang sangat penting dalam kesiapsiagaan bencana. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian di Universitas Malikussaleh oleh Nasution et al., (2023), yang melaporkan bahwa mahasiswa kedokteran memiliki tingkat kesiapsiagaan bencana tinggi, termasuk pada aspek rencana tanggap darurat. Dari perspektif teori *Health-EDRM*, rencana tanggap darurat merupakan elemen inti kesiapsiagaan karena memungkinkan individu mengambil tindakan cepat dan terstruktur saat bencana. Meskipun demikian, proporsi kategori *sangat siap* masih kurang dari setengah total responden, yang

menunjukkan perlunya peningkatan program pelatihan evakuasi berkala, pemahaman SOP pada saat bencana, dan simulasi kesiapsiagaan agar kesiapsiagaan dapat optimal di kalangan mahasiswa.

Sebagian besar mayoritas responden pada sub-variabel sistem peringatan dini berada pada kategori sangat siap 85 (27,69%). Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai mekanisme peringatan dini, termasuk pengenalan tanda bahaya, alur penyebaran informasi darurat, serta langkah awal yang harus dilakukan saat menerima peringatan bencana. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Nasution et al., (2023), yang melaporkan bahwa mahasiswa dengan akses informasi kebencanaan yang memadai cenderung menunjukkan kesiapsiagaan lebih tinggi, khususnya dalam merespons peringatan dini. Temuan penelitian ini konsisten dengan kerangka HEDRM, yang menggarisbawahi bahwa efektivitas sistem peringatan dini sangat dipengaruhi oleh pemahaman individu terhadap indikator bahaya dan kapasitasnya melakukan respons cepat dan tepat. Meskipun demikian, proporsi kategori *sangat siap* masih belum mencapai setengah dari total responden, sehingga diperlukan upaya penguatan literasi risiko, peningkatan pemahaman teknologi peringatan dini, serta sosialisasi berkelanjutan agar kesiapsiagaan mahasiswa dapat semakin optimal dan merata.

Pada sub-variabel mobilisasi sumber daya, mayoritas berada pada kategori sangat siap 85 (27.69%). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa relatif mampu memobilisasi sumber daya yang diperlukan dalam situasi darurat, seperti tenaga, perlengkapan pertolongan pertama, dan fasilitas logistik dasar. Temuan ini selaras dengan penelitian ridhw et al., (2022), yang menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kemampuan mobilisasi sumber daya yang tinggi dalam menghadapi kebakaran hutan dan lahan sebagai bagian dari kesiapsiagaan bencana. Secara teoretis, temuan ini mendukung prinsip HEDRM yang menyatakan bahwa mobilisasi sumber daya merupakan elemen penting dalam respons darurat karena menentukan efektivitas langkah tanggap dan mitigasi. Meskipun kategori *sangat siap* adalah yang paling tinggi, proporsinya masih belum mencapai setengah dari total responden, sehingga diperlukan peningkatan pelatihan manajemen sumber daya, simulasi penggunaan perlengkapan, dan penguatan jaringan kolaborasi agar kesiapsiagaan distribusi dan penggunaan sumber daya dapat lebih merata dan optimal.

3.2.4 Analisis Document

Hasil analisis menunjukkan bahwa pemenuhan indikator peran kesiapsiagaan HEDRM pada dokumen BEM UPI Sumedang masih berada pada tingkat moderat. Dari total 70 dokumen, hanya 34 dokumen (48,57%) yang telah tersedia memuat indikator HEDRM Proporsi yang hampir setengahnya ini mengindikasikan adanya kesenjangan dalam kapasitas dokumentasi serta belum optimalnya integrasi EDRM. Prinsip dan komponen HEDRM menitikberatkan pada peningkatan peran kesiapsiagaan, koordinasi antar pemerintah dan masyarakat khususnya dikalangan mahasiswa, serta pengembangan untuk meminimalkan risiko dan dampak kesehatan saat situasi darurat, terutama pada wilayah dengan tingkat kerentanan yang tinggi. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyoroti pentingnya peran organisasi dalam manajemen risiko bencana, dalam memperkuat kolaborasi, mengoptimalkan penggunaan sumber daya, serta meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam upaya pengurangan risiko bencana (Ruslanjari et al., 2024).

Selain itu, literasi dan partisipasi tentang penanggulangan bencana dalam masyarakat memiliki korelasi positif yang kuat dengan tingkat kesiapsiagaan. Mahasiswa dan Organisasi BEM memiliki pemahaman yang memadai mengenai ancaman kesehatan saat keadaan darurat, mekanisme respons, serta sumber daya yang tersedia. Hal ini menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengambil tindakan preventif maupun responsif ketika bencana terjadi. Dengan kata lain, peningkatan literasi dan partisipasi penanggulangan bencana dapat berkontribusi langsung pada peningkatan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi situasi krisis dan memitigasi dampaknya (Saifudin et al., 2023).

3.2.5 Indikator HEDRM

Tidak satupun kebijakan dan strategi dalam dokumen BEM menunjukkan lemahnya fondasi manajerial jangka panjang. Kondisi ini berdampak langsung pada kualitas pengambilan keputusan, karena organisasi cenderung bergerak secara reaktif, bukan proaktif, sehingga berbagai program hanya dijalankan untuk merespons situasi sesaat (Waris & Arief, 2025). Dalam konteks penanggulangan bencana, tidak adanya kebijakan strategis dapat memperlambat proses koordinasi, mengurangi efektivitas respons darurat, dan meningkatkan risiko kesalahan manajerial karena tidak adanya pedoman yang mengatur mekanisme kesiapsiagaan dan respons pada saat bencana. Penelitian menunjukkan bahwa organisasi yang

tidak memiliki rencana strategis kebencanaan akan mengalami keterlambatan dalam mobilisasi sumber daya dan memiliki kapasitas respons yang lebih rendah (Abdurachman et al., 2023). Oleh sebab itu, tidak adanya kebijakan dan strategi, mencerminkan kekurangan administratif dan membawa konsekuensi signifikan terhadap efektivitas, stabilitas, dan kapasitas organisasi dalam penanggulangan bencana.

Pada aspek perencanaan dan koordinasi, hampir seluruh dokumen 9 dari 10 telah mencantumkan adanya mekanisme kerja sama internal maupun antar lembaga, yang menunjukkan bahwa BEM memiliki struktur koordinatif dasar dalam menjalankan programnya. Koordinasi merupakan elemen penting untuk memastikan kegiatan berjalan efisien, terpadu, dan responsif dalam konteks penanggulangan bencana (Rahma & Purbaningrum, 2024). Menurut pandangan penulis, kondisi ini dapat melemahkan kapasitas organisasi dalam mengantisipasi risiko, memperlambat alur komunikasi, serta mengurangi efektivitas mobilisasi sumber daya pada saat bencana terjadi. Hal ini sejalan dengan temuan Nasution et al., (2024) yang menyatakan bahwa organisasi tanpa pedoman strategis mengalami kesulitan menjaga kesinambungan koordinasi karena aktivitas cenderung bersifat reaktif. Dengan demikian, meskipun unsur koordinasi telah tercantum dalam dokumen, tapi tidak adanya perencanaan strategi dapat membuat peran organisasi BEM dalam penanggulangan bencana menjadi kurang optimal.

Pada aspek sumber daya manusia, seluruh dokumen yang relevan 5 dari 5 telah mencantumkan pengelolaan sumber daya manusia, menunjukkan adanya kesadaran organisasi terhadap pentingnya komponen ini dalam mendukung efektivitas program. Kapabilitas sumber daya manusia memang berpengaruh langsung terhadap kualitas layanan kesehatan, karena kompetensi dan motivasi mahasiswa menentukan kinerja organisasi (Kristiana & Ubaedillah, 2021). Dalam pandangan penulis, lemahnya pengembangan SDM dapat menghambat kesiapsiagaan organisasi, memperlambat proses adaptasi dalam situasi darurat, serta menurunkan efektivitas koordinasi karena kurangnya tenaga yang kompeten dan terlatih. Pendapat ini sejalan dengan temuan (Wu et al., 2020) yang menunjukkan bahwa organisasi dengan kapasitas SDM rendah cenderung mengalami kesulitan dalam respons cepat dan pengambilan keputusan selama bencana. Dengan demikian, meskipun aspek sumber daya manusia lengkap dalam dokumen BEM, namun tanpa penguatan strategis yang konsisten dan penguatan kapasitas organisasi dalam penanggulangan bencana tetap berpotensi tidak akan maksimal.

Pada aspek sumber daya keuangan, setengahnya dengan total 5 dari 10 dokumen yang mencantumkan pengelolaan anggaran, menunjukkan adanya inkonsistensi dalam perencanaan dana serta lemahnya perhatian organisasi terhadap kebutuhan finansial yang berkelanjutan. Manajemen keuangan yang baik sangat penting untuk memastikan anggaran dialokasikan secara efisien dan sesuai prioritas, sehingga BEM mampu merespons kebutuhan mendesak secara lebih efektif (Trikartika et al., 2025). Menurut pandangan penulis, ketidakstabilan pendanaan dapat menurunkan kapasitas organisasi dalam memberikan respons cepat, membatasi kemampuan dalam membantu korban bencana, serta memperlambat koordinasi akibat minimnya sumber daya yang tersedia. Hal ini diperkuat oleh Penelitian yang menunjukkan bahwa organisasi dengan perencanaan keuangan lemah cenderung mengalami penundaan program dan kurang efektif dalam pengelolaan respons darurat (Winoto & Zahroh, 2020). Dengan demikian, meskipun sebagian dokumen telah mencantumkan aspek keuangan, ketidaksielarasan perencanaannya berpotensi melemahkan peran organisasi BEM dalam penanggulangan bencana secara keseluruhan.

Pada aspek manajemen informasi dan pengetahuan, setengahnya dokumen 5 dari 10 yang relevan telah memuat mekanisme pengelolaan informasi, menunjukkan bahwa BEM memahami pentingnya penyampaian informasi terkait peristiwa bencana sebagai bagian dari proses edukasi dan respons organisasi. Strategi pengelolaan pengetahuan, termasuk pemanfaatan media sosial, dapat meningkatkan pengambilan keputusan berbasis bukti dan memperkuat kualitas organisasi (Kristiana & Ubaedillah, 2021). Namun dalam pandangan penulis, kurang optimalnya manajemen informasi dapat menghambat penyebaran informasi kritis saat bencana, memperlambat koordinasi, serta menurunkan kesiapsiagaan mahasiswa karena alur pengetahuan tidak terdokumentasi dan tidak terdistribusi dengan baik. Pendapat ini diperkuat dalam buku teori organisasi dan manajemen oleh Simamarta et al., (2022) yang menyatakan bahwa organisasi dengan sistem informasi lemah lebih rentan mengalami keterlambatan respons dan miskordinasi dalam penanggulangan bencana. Dengan demikian, meskipun setengah dari dokumen telah mencantumkan manajemen informasi, kesenjangan yang tersisa dapat melemahkan kemampuan organisasi BEM dalam mendukung respons bencana secara cepat dan efektif.

Pada aspek komunikasi risiko, hampir setengahnya dengan total 2 dari 5 dokumen yang memenuhi indikator, menunjukkan bahwa BEM belum memberikan perhatian yang memadai terhadap penyampaian informasi mengenai ancaman dan tindakan mitigasi yang harus dipahami oleh mahasiswa dan civitas akademika. Padahal, komunikasi risiko yang efektif sangat penting untuk memastikan publik kampus memahami langkah pencegahan serta respons yang tepat dalam menghadapi kondisi darurat (Nasution et al., 2024). Menurut pandangan penulis, kelemahan komunikasi risiko dapat berdampak langsung pada kualitas respons organisasi, karena mahasiswa mungkin tidak mendapatkan peringatan dini, pedoman tindakan, atau edukasi yang memadai terkait situasi bencana. Pendapat ini diperkuat oleh penelitian Nursyabani et al., (2020) yang menemukan bahwa organisasi dengan pola komunikasi risiko yang tidak terstruktur cenderung mengalami miskomunikasi dan keterlambatan respons dalam keadaan darurat. Dengan demikian, meskipun hampir setengahnya dokumen telah tersedia, namun kurangnya konsistensi dalam penerapannya dapat melemahkan kapasitas organisasi BEM dalam mengelola dan merespons situasi bencana secara efektif.

Pada aspek infrastruktur dan logistik kesehatan, sebagian besar dengan total 3 dari 5 dokumen telah mencantumkan indikator tersebut, artinya BEM menunjukkan bahwa memperhatikan terhadap fasilitas, peralatan, serta logistik yang dibutuhkan untuk mendukung kegiatan pelayanan kesehatan. Infrastruktur dan logistik yang memadai memang krusial dalam memastikan organisasi mampu merespons kebutuhan masyarakat secara cepat dan efektif, terutama dalam kondisi darurat (Temu & Nuraini, 2020). Menurut pandangan penulis, lemahnya perencanaan logistik dapat menghambat kemampuan organisasi dalam menyediakan kebutuhan dasar seperti peralatan medis, bahan pertolongan pertama, dan dukungan operasional, sehingga memperlambat respons awal terhadap situasi krisis. Hal ini sejalan dengan temuan Ardian et al., (2021) yang menyebutkan bahwa organisasi dengan pengelolaan logistik tidak terstruktur cenderung mengalami keterlambatan layanan dan kesulitan mobilisasi sumber daya saat bencana. Dengan demikian, meskipun sebagian besar dokumen telah menyoroti aspek infrastruktur dan logistik, namun kurang konsisten dalam perencanaannya tetap dapat mengurangi kemampuan organisasi BEM dalam memberikan respons bencana yang cepat, terarah, dan komprehensif.

Pada aspek layanan dan kesehatan, sebagian besar dengan total 3 dari 5 dokumen yang mencatat indikator tersebut, artinya BEM menunjukkan organisasi yang kurangnya perhatian terhadap penyediaan layanan kesehatan baik yang bersifat klinis maupun non-klinis. Padahal, layanan kesehatan yang terencana dengan baik sangat diperlukan untuk memastikan kebutuhan populasi terpenuhi secara konsisten, terutama dalam situasi darurat (Sari & Ridhwan, 2019). Dalam pandangan penulis, kurangnya fokus pada layanan kesehatan dapat melemahkan kemampuan BEM dalam memberikan bantuan awal, memperlambat penanganan korban, serta mengurangi efektivitas koordinasi dengan pihak eksternal. Pendapat ini diperkuat oleh temuan Windusari et al., (2022) yang menunjukkan bahwa organisasi tanpa perencanaan layanan kesehatan cenderung mengalami keterlambatan respons serta tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar penyintas. Dengan demikian, meskipun sebagian besar dokumen telah memasukkan aspek layanan kesehatan, namun kurangnya konsisten dalam pencatatannya berpotensi mengurangi peran organisasi dalam mendukung respons bencana secara optimal.

Pada aspek kapasitas komunitas untuk masyarakat, hampir setengahnya dengan total 2 dari 5 dokumen yang tersedia, menunjukkan bahwa keterlibatan BEM dalam kegiatan kesiapsiagaan masih terbatas dan belum menjadi fokus utama organisasi. Padahal, pemberdayaan masyarakat merupakan elemen penting dalam meningkatkan partisipasi masyarakat serta mendukung implementasi program kesehatan dan penanggulangan bencana (Nasution et al., 2024). Dalam pandangan penulis, kurangnya keterlibatan aktif BEM dalam membangun kapasitas komunitas dapat menghambat kemampuan organisasi memanfaatkan potensi masyarakat sebagai agen perubahan, penyampai informasi, dan pendukung respons cepat saat krisis terjadi. Pendapat ini selaras dengan temuan yang menunjukkan bahwa organisasi yang tidak mengembangkan kapasitas komunitas cenderung mengalami keterlambatan respons serta menghadapi hambatan dalam koordinasi lapangan (Tulungen & Rantung, 2024). Dengan demikian, meskipun hampir setengahnya dokumen telah mencantumkan indikator kapasitas komunitas, keterbatasan penerapannya berpotensi mengurangi kemampuan organisasi dalam membangun respons bencana yang komprehensif dan berbasis partisipasi masyarakat.

Pada aspek pemantauan dan evaluasi, tidak satupun dari seluruh dokumen yang mencantumkan indikator ini, menunjukkan bahwa mekanisme umpan balik dan akuntabilitas belum menjadi perhatian

dalam perencanaan organisasi. Padahal, sistem pemantauan dan evaluasi sangat penting untuk menilai efektivitas program, mengukur dampak, serta memastikan adanya proses perbaikan berkelanjutan pada setiap kegiatan yang dilakukan (Temu & Nuraini, 2020). Dalam pandangan penulis, tidak adanya mekanisme pemantauan evaluasi dapat melemahkan kemampuan BEM dalam meningkatkan kesiapsiagaan, memperbaiki koordinasi, serta menyesuaikan strategi respons berdasarkan pengalaman sebelumnya. Pendapat ini sejalan dengan temuan Maulidyanti et al., (2025) yang menyatakan bahwa organisasi tanpa sistem evaluasi cenderung mengalami penurunan kualitas respons dan kesulitan melakukan adaptasi dalam menghadapi krisis. Dengan demikian, ketiadaan indikator pemantauan dan evaluasi dalam dokumen berpotensi menghambat kemampuan organisasi BEM dalam mengembangkan respons bencana yang tepat sasaran, adaptif, dan berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Secara keseluruhan hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapsiagaan bencana mahasiswa UPI Sumedang berada pada tingkat siap, dengan sebagian besar mahasiswa memiliki pengetahuan sikap tentang risiko bencana, pemahaman rencana tanggap darurat, kemampuan mengenali sistem peringatan dini, dan potensi mobilisasi sumber daya. Meskipun demikian, proporsi kesiapsiagaan mahasiswa pada tingkat hampir siap. Namun analisis dokumen BEM mengungkapkan keterbatasan peran organisasi dalam penyusunan kebijakan dan strategi, pemantauan serta evaluasi, serta penguatan kapasitas organisasi. Kondisi ini menekankan perlunya penguatan koordinasi dengan lembaga, pembuatan kebijakan strategi, dan pengembangan kapasitas di kalangan organisasi dan mahasiswa agar kesiapsiagaan terhadap bencana dapat lebih optimal dan berkelanjutan.

5. REFERENSI

- Abdurachman, E., Susanthi, N. I., Rohandi, N. F., & Hidayat, F. A. (2023). Humanitarian Logistics Management (Case Study of Cianjur District, Indonesia). *Advances in Transportation and Logistics Research*, 6, 1187-1203.
- Aisyah Nur Rahma, & Dini Gandini Purbaningrum. (2024). Partisipasi Masyarakat Dalam Menanggulangi Bencana Banjir di Perumahan Bukit Sawangan Indah Kelurahan Duren Mekar Kecamatan Bojong Sari Kota Depok. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 3(3), 88–109.
- Ardian, M. G., Sanusi, A. R., & Repelita, T. (2021). Peran organisasi kemahasiswaan dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter peduli sosial mahasiswa. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2), 47. <https://doi.org/10.12928/citizenship.v4i2.18221>
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana Indonesia. (2024). Data Informasi Bencana Indonesia. Jakarta: BNPB
- Kristiana, A., & Ubaedillah, U. (2021). Strategi Perencanaan Sumber Daya Medis dan Kapabilitas Pengelolaan Pengetahuan dalam Upaya Pencapaian Kualitas Pelayanan Kesehatan Melalui Peningkatan Kinerja Klinis. *Inov. J. Manaj*, 10(2), 105-111.
- Maulidyanti, A. T., Andika, P., & Abdillah, M. (2025). Gambaran pengetahuan mitigasi bencana dengan kesiapsiagaan mahasiswa menghadapi bencana di STIKES Tri Mandiri Sakti Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Mandira Cendikia*, 4(2), 63–69. <https://doi.org/10.70570/jikmc.v4i2.1617>
- Mukti, P., Winoto, P., & Zahroh, C. (2020). Pengaruh Sosialisasi Kesiapsiagaan Bencana Melalui Metode Simulasi Terhadap Peningkatan Keterampilan Dalam Menghadapi Bencana Pada Mahasiswa Siaga Bencana (MAGANA). <https://doi.org/10.33086/jhs.v13i02.1474>
- Nasution, D. E., Napitupulu, M., Khairunnisa, Z., & Sofia, R. (2023). Gambaran kesiapsiagaan bencana pada mahasiswa/i Fakultas Kedokteran Universitas Malikussaleh. *GALENICAL: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Mahasiswa Malikussaleh*, 2(3), 117-124.
- Nopianto, R., Utami, S., & Fitria, N. (2024). Hubungan pengetahuan dan sikap dengan kesiapsiagaan mahasiswa dalam menghadapi bencana di STIKes Tengku Maharatu Pekanbaru. *Jurnal Kesehatan dan Kebencanaan*, 8(1), 45–54.
- Nursyabani, Putera, R. E., & Kusdarini. (2020). Mitigasi Bencana Dalam Peningkatan Kewaspadaan Terhadap Ancaman Gempa Bumi Di Universitas Andalas. *JURNAL ILMU ADMINISTRASI NEGARA*, 8(2).

- Rahmi Fadiah Nasution, Evi Bunga Lestari, & Usiono Usiono. (2024). Peran Pendidikan Kesiapsiagaan Bencana dalam Meningkatkan Kesadaran pada Remaja. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(1), 119–128. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v3i1.3491>
- Ruslanjari, D., Putri, R. A., Puspitasari, D., & Sulistiyo, S. (2024). Embracing leadership of local actors and community in disaster risk reduction of Yogyakarta. *Jambá: Journal of Disaster Risk Studies*, 16(1), 1-9.
- Saifudin, I. M. M. Y. (2023). Disaster health literacy, risk perception, and preparedness towards resilience in a volcano-prone community: a cross-sectional study in Yogyakarta, Indonesia. *Journal of Community Empowerment for Health*, 6(3), 154-160.
- Sari, R. M., & Ridhwan. (2019). *Investigasi pengetahuan kesiapsiagaan bencana pada mahasiswa ditinjau dari perbedaan gender*. Georafflesia: Jurnal Pendidikan Geografi, 4(2), 101–110.
- Simamarta, H., Simamarta, N., Handiman, U., Ismail, M., Putro, G., Lie, D., Ginting, M., Arfiyany, Pratiwi, I., Simanjuntak, N., Pratikna, R., & Nugroho, A. (2022). *Teori organisasi dan manajemen*. Yayasan Kita Menulis.
- Temu, A., & Nuraini, S. (2020). *Hambatan struktural dan kultural dalam keterlibatan mahasiswa pada aktivitas penanggulangan bencana*. Jurnal Mitigasi dan Manajemen Bencana, 4(1), 25–34.
- Trikartika, G., Yustedjo, D. O., Yanuar, M. R., & Hartono, B. (2025). Pemanfaatan Manajemen dalam Organisasi Kesehatan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 4318–4323. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i1.25039>
- Tulungen, A. A., & Rantung, G. A. J. (2024). Kesiapsiagaan Mahasiswa Keperawatan Universitas Advent Indonesia dalam Penanggulangan Bencana. *Nutrix Journal*, 8(1), 48-56.
- Waris, I., & Arief, M. (2025). Optimalisasi Peran Pemerintah Daerah Dalam Penanggulangan Bencana Pada Industri Jasa di Kota Palu (Studi Kasus Hotel The Sya). *Jurnal Studi Inovasi Pemerintahan*, 1(04), 231-244.
- WHO. (2019). *Health Emergency and Disaster Risk Management Framework*
- Windusari, F. A., Harjanti, D. T., & Tampubolon, B. (2022). Kemampuan Mobilisasi Sumberdaya Masyarakat sebagai Bentuk Kesiapsiagaan Bencana Kebakaran Hutan dan Lahan. *Sosial Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan IPS*, 2(1), 33.
- Wu, Y., Wu, Y., Shang, Y., Guo, H., & Wang, J. (2020). Social network efficiency of multiple stakeholders on agricultural drought risk governance — A southern China case study. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 51. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2020.101772>
- Zuanny, I. P., Nova, V., Karjuniwati, K., & Naila, R. (2024). Kesiapsiagaan Bencana pada Mahasiswa di Organisasi Kemahasiswaan melalui Pelatihan Pertolongan Pertama Psikologis (Psychological First Aid). *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)*, 10(2), 134.